

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN KONSEP DASAR PEMBANGUNAN MASYARAKAT MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh:

Nur Djazifah E.R

(Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY)

ABSTRACT

One of the weaknesses faced by student is the limited student ability related to issues raised in the field. PLS students are prepared to have competency in the area of community development, the fact most students have difficulty in doing field experiences of community services. This condition is caused by the lack of student opportunities to recognize real emperic in the course of Practical Experience. This course has only limited credit hours. Based on this reality, the objective of this sudy is to improve the quality of learning in the aspect of Basic Concept of Community Development, so that students have competency to know the real community lifehood in the field, are able recognise problems and community needs, find a way to solve problem and effort to fullfil community needs, and to develop community involvement or community self development.

This research is classrom action research with constructivism approach throuh problem-based learning method with referred to Community Based Education; in which student will fully participated in learning process while lecturer as a researcher is not out side of the research object but within the research (as an iquiry or practicee from within), therefore, lecturer is directly involved in the research. This classroom action reserach also emphasize on process dinamic as research object, therefore, this research used qualitative approach.

The results of the research is the improvement of learning process quality, where students have more ability to comprehend lecturing material of Basic Concept of Community Development, covering ability to recognize real lifehool community in the field, recognise problem and community needs find problem solving and effort to fullfil community needs, and effort to develop community participation as well as self community development. In doing so, student learning achievment has improved.

Key words: Constructivism Approach, Quality Improvement Of Student Learning Process, Improvement Of Student Achievement.

PENDAHULUAN

Realita membuktikan bahwa perubahan masyarakat terjadi begitu cepat. Perkembangan era global yang begitu kompleks menuntut kepekaan dan kecermatan dalam menganalisis kondisi untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki visi untuk mempersiapkan lulusan yang mampu mewujudkan masyarakat belajar, dengan misi untuk secara aktif

membelajarkan dan memberdayakan masyarakat; salah satu tujuannya adalah menyiapkan dan menghasilkan tenaga lulusan PLS yang memiliki kompetensi sebagai pengelola kegiatan pendidikan luar sekolah pada bidang Pembangunan Masyarakat; disamping mengembangkan disiplin ilmu Pendidikan Luar Sekolah untuk kemajuan pendidikan dan pengembangan masyarakat menuju masyarakat yang beradab dan demokratis. Dengan demikian jelas menuntut kepekaan lulusannya terhadap dinamika yang terjadi di segala aspek kehidupan.

Matakuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat menjadi salah satu pendukung kompetensi di bidang pembangunan masyarakat (*community development*), dalam arti diselenggarakan dalam rangka menyiapkan lulusan agar memiliki kompetensi dalam bidang pembangunan masyarakat. Matakuliah ini diselenggarakan pada semester gasal, yakni semester awal (semester I) dan bersifat *pre requisit* bagi matakuliah Metode dan Teknik Pembangunan Masyarakat yang diselenggarakan pada semester berikutnya. Oleh karena itu dapat difahami bahwa matakuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat menjadi dasar awal bagi mahasiswa PLS dalam memahami realita kehidupan masyarakat dalam rangka membangun dan memajukan kehidupan masyarakat.

Pembangunan masyarakat (*community development*) yang menggunakan pendekatan *bottom up* adalah merupakan *sosial action* yang banyak dikenal sebagai pembangunan berbasis masyarakat. Secara filosofis, pembangunan berbasis masyarakat diarahkan kepada usaha untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Selanjutnya konsep kemandirian masyarakat ini berkembang menjadi konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut *Jim Ife* (1997) diartikan : "*providing people their the resources, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*". Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, pembangunan masyarakat bukan dipandang sebagai produk, akan tetapi lebih ditekankan pada aspek proses, seperti program pengentasan kemiskinan, program literasi untuk peningkatan partisipasi masyarakat, program pemberdayaan perempuan dan sebagainya. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Pembangunan masyarakat pada hakekatnya adalah upaya meningkatkan masyarakat untuk tumbuh dengan kekuatan sendiri. Dengan demikian pembangunan masyarakat merupakan derivasi dari paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*), yakni bahwa manusia (bukan ekonomi atau teknologi) yang

menjadi fokus dan sumber pembangunan yang utama, yang akan mengubah peranan masyarakat dari sebagai penerima pasif menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan secara aktif di dalam pembangunan sehingga mampu mewujudkan *self-sustaining capacity* masyarakat.

Selama ini mahasiswa kurang peka dalam mengenali fenomena permasalahan yang muncul di masyarakat, sehingga sering mengalami kesulitan untuk memahami, mencerna serta menganalisis berbagai permasalahan kehidupan masyarakat, yang akan menjadi lahan garapannya setelah lulus dan selanjutnya terjun di masyarakat dalam kapasitasnya sebagai tenaga pengembang / pembangun masyarakat. Realita ini terlihat pada saat mahasiswa melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) ternyata banyak menghadapi hambatan akibat dari kondisi tersebut, meskipun sebenarnya mereka telah cukup menerima dasar-dasar teoritis melalui berbagai materi perkuliahan.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa PLS agar sejak awal telah dipersiapkan memiliki kemampuan dalam memahami, mensinkronkan dan mengaplikasikan konsep serta teori yang diperoleh dalam proses perkuliahan di kampus dengan realita empiris yang ada di masyarakat. Oleh karena itu melalui proses pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat diupayakan untuk merealisasikan tujuan tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) dengan cara memacu mahasiswa untuk lebih memahami realita empiris di masyarakat melalui tindakan (*action*), yakni melaksanakan observasi dan wawancara langsung di masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi berdasarkan obyek permasalahan yang sesuai dengan minat-interestnya, sehingga diharapkan mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kompetensi dalam bidang Pembangunan Masyarakat akan benar-benar dikuasai oleh lulusan PLS. Melalui tindakan kelas ini, perubahan, perbaikan serta peningkatan yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran akan dapat langsung teramati.

Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ini dilaksanakan melalui pendekatan konstruktivistik didalam proses pembelajaran, dengan tujuan dapat menyediakan atau memberikan kegiatan yang merangsang keingin tahuan mahasiswa, membantu mengekspresikan gagasan serta mengkomunikasikan ide-ide mereka, menyediakan sarana yang merangsang mahasiswa berpikir secara produktif, serta menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar mahasiswa. Di dalam

pendekatan konstruktivistik, pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh mahasiswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari dosen. Seperti ditegaskan Resnick (Paul Suparno, 1997)) bahwa seseorang yang belajar itu “membentuk” pengertian.

Pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran sangat relevan dan semakin efektif apabila didukung metode “*Problem Based Learning*”, karena mahasiswa dapat dilatih agar mampu memilih serta menganalisis permasalahan yang ditemui di masyarakat dengan berdasarkan permasalahan yang diminatinya untuk dijadikan kajian dalam proses pembelajaran. Belajar berdasarkan masalah adalah teknik pembelajaran yang mengutamakan pemecahan atau pengkajian masalah, atau penyelesaian masalah secara sistematis. Mengingat bahwa matakuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat merupakan bekal awal mahasiswa untuk dapat memiliki kompetensi dasar sebagai tenaga pembangun masyarakat, maka penelitian ini diarahkan dengan mengacu pada “*Community Based Education*” (Pendidikan Berbasis Masyarakat), menurut Hamilton & Cunningham (1989) Pendidikan Berbasis Masyarakat berlangsung atas dasar asumsi bahwa suatu keberadaan/keadaan masyarakat mempunyai potensi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mempercayakan/mengandalkan sumber-sumber mereka sendiri dengan memobilisasi aktivitas masyarakat untuk pemecahan masalah. Hal ini sangat relevan dengan prinsip Pembangunan Masyarakat (*Community Development*) yang lebih mengacu pada pendekatan “*bottom up*”, kemandirian serta upaya pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan konstruktivistik di dalam proses pembelajaran sangat relevan apabila didukung oleh metode *Problem Based Learning*. Penerapan metode belajar melalui pemecahan masalah ini mahasiswa akan berhasil mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis dan memilih permasalahan yang dijumpai di lapangan / masyarakat, sesuai dengan permasalahan yang diminatinya untuk dijadikan kajian dalam proses pembelajaran. Menurut Utomo dan Ruijter (1994), belajar berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah teknik pembelajaran yang mengutamakan pemecahan atau pengkajian masalah, atau penyelesaian masalah secara sistematis. Dengan demikian mahasiswa akan memperoleh keterampilan pembelajaran sepanjang hayat, karena memiliki kemampuan untuk menentukan dan menggunakan sumber belajar secara tepat.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas maka dirumuskan permasalahan, apakah melalui pendekatan konstruktivistik dengan menggunakan metode “*problem based learning*” serta mengacu pada “*community based education*” dalam proses pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pengertian apakah: 1) Dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami realita kehidupan masyarakat?, 2) Dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa (melalui penulisan serta presentasi makalah laporan hasil observasi di lapangan) dalam mengenali permasalahan dan kebutuhan masyarakat, menemukan pemecahan masalah dan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, maupun upaya membangun partisipasi atau swadaya masyarakat? 3) Dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yakni penelitian yang dilaksanakan untuk tujuan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban oleh dosen (Depdikbud, 1999). Penelitian Tindakan Kelas merupakan upaya kolaboratif antara mahasiswa dan dosen dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Dalam proses ini mahasiswa akan berpartisipasi penuh dalam melaksanakan proses pembelajaran; disamping itu dosen sebagai peneliti tidak berada di luar apa yang diteliti, melainkan berada di dalamnya (*as an inquiry on practice within*) sehingga dosen terlibat langsung dalam proses penelitian tersebut.

Penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada dinamika proses sebagai obyek, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Unit analisis adalah kelas pada mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester gasal (semester 1) pada program studi Pendidikan Luar Sekolah berjumlah 28 orang yang tengah menempuh mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat dengan bobot 3 SKS. Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan "tindakan" pada mahasiswa melalui tugas observasi dan wawancara di masyarakat, maka telah melibatkan sejumlah 28 dusun yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Pelaksanaan penelitian tersebut mengacu pada prosedur model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh *Kurt Lewin* (Depdikbud, 1999) mencakup empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*) dan d) refleksi (*reflecting*), dimana hubungan ke empat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan melalui teknik analisis diskriptif kualitatif, untuk menginterpretasikan

data secara apa adanya sesuai dengan yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan, dengan berpijak pada pemikiran logis, melalui cara berfikir induktif, analogis dan komparatif; yang kesemuanya itu dijadikan sebagai dasar acuan refleksi. Pada prinsipnya yang dimaksud refleksi ialah upaya evaluasi yang dilakukan dengan cara kolaboratif di antara para kolaborator (dosen peneliti), yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di “kelas” penelitian selama penelitian berlangsung. Jika hasil refleksi menyimpulkan bahwa tindakan pada suatu siklus belum diperoleh hasil seperti yang diharapkan, akan ditindak lanjuti dengan memperbaiki atau memodifikasi rencana awal sesuai dengan hasil analisis terhadap temuan pada siklus tersebut, demikian seterusnya sampai tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diawali koordinasi tim peneliti yang terdiri dari ketua peneliti dan 2 orang dosen anggota peneliti. Ketiganya adalah dosen pengampu mata kuliah serumpun dalam bidang pembangunan masyarakat, yakni pengampu mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat, Metode dan Teknik Pembangunan Masyarakat, serta Sosiologi Pembangunan, sehingga dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat terjadi kerjasama kolaborasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari aspek pengembangan kompetensi mahasiswa secara akademis.

Tahap berikutnya adalah penyusunan rancangan kegiatan perkuliahan, pengorganisasian bahan perkuliahan yang akan menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melaksanakan kajian di lapangan pada saat mereka melaksanakan tugas/kegiatan sesuai dengan “tindakan” (*action*) yang dirancang oleh dosen melalui mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat, sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Dalam penyusunan rancangan kegiatan perkuliahan serta pengorganisasian bahan perkuliahan tersebut mendasarkan diri pada pendekatan proses pembelajaran konstruktivistik dengan menggunakan metode “*problem based learning*” serta mengacu pada “*community based education*”.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *setting* kelas, dalam pengertian: a). kelas sebagai tempat berprosesnya kegiatan pembelajaran secara klasikal dalam rangka penyampaian materi perkuliahan, dan b). kelas dalam konteks *setting*

pembelajaran melalui “tindakan” kegiatan observasi dan wawancara di lapangan (masyarakat).

Sesuai dengan prosedur model penelitian tindakan kelas dari *Kurt Lewin (1999)* maka pelaksanaan perkuliahan Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat dilakukan dengan melalui langkah-langkah terinci dalam empat komponen / tahap yang berhubungan dalam satu siklus, yakni:

1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penjelasan strategi perkuliahan kepada mahasiswa yang menempuh mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat sejumlah 28 orang mahasiswa, agar memperoleh gambaran secara komprehen mengenai prosedur perkuliahan yang akan mereka tempuh, sesuai rencana penelitian yang telah dirancang. Dalam hal ini sempat terjadi dialog yang cukup panjang antara mahasiswa dan dosen tim peneliti, dalam upaya mencapai kesamaan pemahaman serta konsep pelaksanaan perkuliahan dan penelitian. Selanjutnya untuk pelaksanaan penelitian ini mahasiswa dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing didampingi oleh satu dosen pembimbing.

2. Tahap Tindakan

a. Siklus I, tahap ini diawali dengan penyampaian materi perkuliahan sebagai bekal mahasiswa sebelum melaksanakan tugas observasi dan wawancara di lapangan (sebagai realisasi “tindakan” yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas tersesebut). Mengingat bahwa mata kuliah ini diberikan pada awal semester gasal (semester I), maka diperlukan pemberian materi dasar secara intensif, selain berupa materi perkuliahan juga mencakup gambaran pasar kerja bagi lulusan PLS sebagai tenaga pembangun masyarakat, arti pentingnya bagi mahasiswa PLS belajar memahami kehidupan masyarakat, perlunya sejak awal berlatih “terjun” di masyarakat untuk memperoleh pengalaman empirik, serta pentingnya pemahaman terhadap materi Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat sebagai prasyarat maupun bekal dasar dalam memahami materi perkuliahan-perkuliahan pada semester berikutnya. Tindakan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi dan diskusi intensif. selama dua bulan penuh, dengan dua kali pertemuan setiap minggunya, karena mata kuliah ini berbobot 3 sks. Dengan demikian selain mahasiswa cukup dalam menerima substansi materi perkuliahan, juga termotivasi dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran (observasi dan wawancara lapangan) sehingga melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran, tidak dirasakan sebagai beban. Selanjutnya selama satu minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan observasi awal di lapangan

/ masyarakat. Hasil observasi awal ini menjadi dasar pertimbangan penentuan lokasi observasi-wawancara serta dalam rangka menjajagi permasalahan yang ada di masyarakat sebagai obyek kajiannya, sesuai dengan interest mereka. Kegiatan observasi awal ini kemudian dilanjutkan dengan temu kolaborasi antara mahasiswa dengan 3 dosen peneliti secara klasikal, untuk mendiskusikan hasil observasi awal serta menentukan langkah berikutnya berdasar hasil kolaborasi tersebut.

Hasil pengamatan kegiatan Siklus I sebagai berikut :

- 1) Sebagian dari mahasiswa masih mengalami hambatan dalam menentukan lokasi observasi serta dalam menemukan serta memilih permasalahan
- 2) Terjadi diskusi cukup intensif berdasarkan pengalaman observasi awal masing-masing mahasiswa, terjadi sharing pengalaman serta beberapa masukan yang positif.

Hasil refleksi dari tim peneliti :

- 1) Perlu dilakukan dialog intensif antara mahasiswa dengan masing-masing dosen peneliti/pembimbing pada masing-masing kelompok untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, serta memperoleh pengarahannya untuk langkah berikutnya
- 2) Selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan sekali lagi untuk kembali ke lapangan untuk memantapkan lokasi dan permasalahan yang akan dikaji. Bagi yang sudah tidak menemui hambatan diperbolehkan mulai mengurus ijin penelitian dan selanjutnya mulai melaksanakan observasi dan wawancara di lapangan.

b. Siklus II, Mahasiswa melaksanakan observasi dan wawancara di daerah observasi masing-masing. Selama tiga minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara sekaligus menyusun laporan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi / presentasi laporan yang dilaksanakan di masing-masing kelompok. Pelaksanaan diskusi kelompok ini dilakukan dalam dua sesi. Pada tahap ini dosen peneliti melakukan penilaian terhadap Naskah Laporan hasil observasi di lapangan sekaligus menilai pemahaman materi serta keaktifan dalam berdiskusi sesuai dengan rambu-rambu penilaian yang telah disiapkan.

Hasil pengamatan kegiatan Siklus II adalah sebagai berikut :

- 1). Mahasiswa telah berhasil memberikan gambaran baik secara umum maupun rinci mengenai kehidupan masyarakat pada daerah observasi masing-masing, mencakup kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan adanya variasi yang tinggi, di mana pada masing-masing daerah penelitian menunjukkan adanya keunikan, sehingga melalui pemaparan hasil observasi

tersebut dapat saling menambah wawasan serta pemahaman terhadap beragamnya warna kehidupan masing-masing komunitas yang ada di masyarakat.

- 2). Kemampuan mahasiswa dalam mengenali permasalahan dan kebutuhan masyarakat sudah baik dan juga cukup variatif, namun teridentifikasi adanya beberapa permasalahan yang menonjol untuk dijadikan bahan kajian mahasiswa, yakni masalah putus sekolah dan pengangguran.
- 3) Dalam kaitannya dengan upaya menemukan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, beberapa mahasiswa telah mampu memberikan analisis secara komprehen, namun sebagian besar dalam mengemukakan solusi pemecahan masalah masih nampak dangkal, karena kurang mampu untuk melihat keterkaitan antar variabel penyebab munculnya permasalahan di daerah tersebut. Hal ini juga terjadi terhadap kemampuannya dalam mengemukakan analisa upaya membangun partisipasi swadaya masyarakat.
- 4) Diskusi berjalan cukup bagus, keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi termotivasi adanya keinginan untuk menunjukkan keberhasilan tugas observasinya, pertanyaan dan tanggapan cukup gencar demikian pula sebaliknya, masing-masing berusaha untuk mampu merespon tanggapan dan pertanyaan dengan semaksimal mungkin. Hasil dari diskusi yang cukup interaktif ini selanjutnya menjadi catatan untuk perbaikan / revisi Laporan Observasi..
- 5) Masih ditemukan beberapa sisi kelemahan, yakni untuk kemampuan dalam memberi saran / solusi di dalam diskusi ternyata masih lemah. Ada beberapa mahasiswa yang masih mendahulukan emosinya dalam proses diskusi. Di samping itu dari hasil laporan dan proses diskusi dapat terlihat adanya beberapa data yang penting untuk menjadi landasan dalam mempertajam analisis, ternyata belum diakses oleh mahasiswa saat observasi di lapangan.

Hasil refleksi tim peneliti :

- 1) Sebagian mahasiswa masih perlu kembali ke daerah observasi dalam rangka melengkapi data yang diperlukan untuk dasar analisis permasalahan serta perbaikan laporan observasi.
- 2) Sebagian mahasiswa dapat langsung melakukan perbaikan laporan berdasarkan masukan hasil diskusi.
- 3) Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk memperbaiki laporan observasi serta meningkatkan kemampuannya dalam mempertajam analisa. Oleh sebab itu mahasiswa diberi kesempatan memperbaiki kualitas hasil pembelajarannya melalui tes secara lesan untuk mempertahankan laporan hasil observasi lapangan.

c. Siklus III, Pelaksanaan ujian lesan dalam rangka menggali secara lebih mendalam terhadap kemampuan pemahaman mahasiswa berdasar revisi laporan observasi (setelah memperoleh masukan dari hasil presentasi / diskusi, serta memperoleh tambahan data pendukung setelah terjun kembali di lapangan)

Hasil pengamatan kegiatan Siklus III adalah sebagai berikut :

- 1) Terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa terutama dalam memberikan analisis pemecahan masalah, maupun dalam mengemukakan berbagai alternatif untuk membangun partisipasi dan swadaya masyarakat.
- 2) Dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh dosen peneliti, terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan.

Hasil refleksi tim peneliti :

Pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat sudah cukup memadai berdasar kan hasil penilaian pada kegiatan Siklus ke III. Namun demikian masih perlu dilakukan evaluasi secara lebih komprehen, mencakup kemampuan mahasiswa di dalam memahami kehidupan masyarakat, analisis serta pemecahan permasalahan yang lebih luas dalam kaitannya dengan pemahaman hakekat pembangunan masyarakat. Evaluasi ini dilaksanakan melalui ujian akhir semester.

3. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Indikasi terjadinya peningkatan tersebut selain dapat dilihat dari hasil analisis secara kualitatif pada setiap proses kegiatan pada masing-masing siklus, juga diamati berdasarkan pada perkembangan nilai hasil proses belajar mahasiswa selama berada dalam posisi sebagai “ subyek” penelitian tindakan kelas tersebut. Peristiwa kejadian dan informasi yang terjadi selama pembelajaran dicatat, diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel nilai, yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian hasil belajar mahasiswa selama penelitian tindakan kelas dilakukan.

Gambaran perkembangan nilai hasil belajar mahasiswa berdasarkan hasil penilaian pada proses penelitian tindakan kelas disajikan secara deskriptif kuantitatif. Pada tindakan siklus I tidak ada penilaian secara kuantitatif, karena yang diperlukan adalah analisa kualitatif, sehingga data yang digunakan untuk melihat hasil pembelajaran pada siklus I bersifat deskriptif kuantitatif. Perkembangan nilai hasil belajar mahasiswa secara lengkap disajikan pada tabel berikut:

Tabel 21.
Perkembangan Perolehan Nilai Mahasiswa

No.Urut Mahasiswa	Nilai Siklus II	Nilai Siklus III	Nilai Akhir
1.	C	B -	B+
2.	B	A -	A
3.	B	A	A
4.	B	A	A
5.	C	B -	B +
6.	C	B	A -
7.	C	B	B+
8.	C	B -	B+
9.	B	A -	A
10.	B	A -	A
11.	C+	B -	B+
12.	C-	C	B
13.	B+	A-	A
14.	C-	C+	B+
15.	C+	B+	A
16.	B	B+	A
17.	B-	B+	A
18.	C+	B	A-
19.	C-	C	B+
20.	C	C	B+
21.	C-	C	C+
22.	C+	B-	B+
23.	C	C	B-
24.	B-	B	A-
25.	C	C+	B
26.	C	C+	B
27.	C+	B-	B+
28.	C+	C+	B

Berdasarkan gambaran perkembangan nilai tersebut di atas, dapat diinterpretasikan bahwa melalui “tindakan” yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ternyata berhasil membawa mahasiswa ke arah peningkatan pemahaman materi kuliah., hal ini dapat dibuktikan dari perkembangan nilai yang semakin membaik. Meskipun ada sebagian kecil mahasiswa yang mengalami stagnasi, namun pada pencapaian hasil penilaian akhir ternyata mengalami kemajuan. Sedangkan beberapa mahasiswa yang mengalami stagnasi nilai dari siklus III ke nilai akhir, disebabkan pada siklus III telah mencapai nilai maksimal.

Paparan secara lebih jelas tentang hasil penelitian ini dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi capaian nilai sebagai berikut :

Tabel 22
Distribusi Perolehan Nilai Mahasiswa

Nilai	Konversi	Siklus II		Siklus III		Nilai Akhir	
		f	%	F	%	F	%
56-59	C-	4	14,29	0	0	0	0
60-63	C	9	32,14	5	17,86	0	0
64-65	C+	6	21,43	4	14,29	1	3,57
66-70	B-	2	7,14	6	21,43	1	3,57
71-74	B	6	21,43	4	14,29	4	14,29
75-79	B+	1	3,57	3	10,71	10	35,72
80-85	A-	0	0	4	14,29	3	10,71
86-100	A	0	0	2	7,14	9	32,14
Jumlah		28	100	28	100	28	100

Mengacu pada paparan tabel tersebut, dapat dimaknai bahwa pada **Siklus II**, mahasiswa yang memperoleh nilai C mencapai 67,86 %, nilai B mencapai 32,14%, sedangkan nilai A hanya 0%; berarti pada Siklus ke II didominasi oleh nilai C. Pada **Siklus III** hasil prestasi yang dicapai mahasiswa nampak meningkat, karena berhasil didominasi oleh nilai B, yakni mencapai 46,43% bahkan ada mahasiswa yang telah berhasil mencapai nilai A, yakni 21,63 %, sedangkan yang mencapai nilai C jumlahnya semakin menurun, yakni 32,15 %. Pada pencapaian **Nilai Akhir** peningkatan prestasi belajar mahasiswa semakin nampak dengan jelas, seperti terjadinya peningkatan nilai secara signifikan pada nilai A, yakni mencapai 42,85 %, mahasiswa dengan nilai B mencapai 53,58 % dan mahasiswa dengan nilai C hanya 3,57%. Meskipun nilai akhir masih tetap didominasi oleh nilai B, namun jika dilihat pada prestasi belajar mahasiswa yang berhasil mencapai nilai A, telah mengalami kenaikan 100% yakni dari 6 orang mahasiswa (21,43%) meningkat menjadi 12 mahasiswa (42.85%)

Dengan demikian secara jelas nampak terjadinya peningkatan prestasi belajar mahasiswa sebagai hasil penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan konstruktivistik, dengan metode *problem based learning* serta mengacu pada *community based education*, melalui “tindakan” pengenalan langsung pada kehidupan

nyata di masyarakat (pengalaman empiris), dimana pada setiap tahapan siklus diikuti oleh semakin meningkatnya kualitas nilai yang berhasil dicapai oleh mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa, membuktikan bahwa hasil prestasi belajar mahasiswa cukup memuaskan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendekatan konstruktivistik dengan penerapan metode *problem based learning* serta mengacu pada *community based education*, cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kualitas hasil belajar mahasiswa, dengan indikasi:

- 1). Berkembangnya sikap positif terhadap kegiatan belajar, seperti nampak dari keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan tugas - tugas yang diberikan. Melalui hasil tes lesan/wawancara terungkap tidak ada kesan keterpakasaan karena hal itu merupakan kebutuhan, sebagai mahasiswa PLS yang harus mampu memahami kehidupan masyarakat.
- 2). Berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan mengintegrasikan materi perkuliahan yang berupa konsep, teori ke dalam realita empiris, sehingga terbentuk pengertian, pengetahuan baru dalam dirinya
- 3). Terjadinya perluasan dan penyempurnaan pengetahuan sebagai hasil pengintegrasian pengetahuan baru melalui aktivitas mental seperti membandingkan, mengklasifikasikan, membuat induksi, menganalisis kesalahan dan sebagainya melalui kegiatan diskusi yang dapat menjadi dasar untuk mendukung pemecahan masalah.
- 4). Mahasiswa menjadi terlatih serta mampu menggunakan pengetahuan secara bermakna. Pembelajaran konstruktivistik melihat penggunaan pengetahuan secara bermakna antara lain melalui penyelidikan, penemuan dan pemecahan masalah di lapangan.
- 5). Terjadinya pembiasaan mental (berpikir) produktif pada diri mahasiswa. Dalam pembelajaran konstruktivistik tujuan terpenting dalam pembelajaran adalah mengembangkan kebiasaan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar dengan caranya sendiri apa yang ingin dia pelajari, dengan mencari kejelasan, kritis, terlibat secara intensif dalam tugas dan sebagainya.

SARAN DAN IMPLIKASI

Mengacu pada hasil penelitian tindakan kelas pada mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat tersebut, dapat direkomendasikan pentingnya penerapan model pembelajaran tersebut ke dalam mata kuliah yang lain, terutama untuk mata kuliah serumpun, seperti Metode dan Teknik Pembangunan Masyarakat sebagai mata kuliah yang berfungsi untuk mengaplikasikan pemahaman konsep pembangunan masyarakat melalui program pendidikan luar sekolah yang tersebar di masyarakat.

Hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa pemberian tindakan berupa tugas observasi dan wawancara di lapangan/masyarakat ternyata cukup efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun prestasi belajar mahasiswa, masih terus ditindak lanjuti melalui pemberian tugas observasi dan wawancara di lapangan pada tahun-tahun berikutnya untuk mata kuliah Konsep Dasar Pembangunan Masyarakat. Meskipun mata kuliah ini telah mengalami pergantian nama pada kurikulum yang baru menjadi Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat (menyesuaikan perkembangan paradigma konsep *community development*), namun secara substansi tidak berbeda, mengingat bahwa konsep pemberdayaan merupakan basis utama dalam pembangunan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Degeng, I Nyoman Sudana. (1999). *Pembelajaran Konstruktivistik: Tujuan, Strategi dan Evaluasi*. Makalah Pelatihan Metodologi Pembelajaran Konstruktivistik. Malang, 23-28 Agustus 1999
- Depdikbud. (1999). *Action Research (Penelitian Tindakan)*. Bahan Pelatihan. Jakarta.
- Djalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Depdiknas-Bappenas-Adicita Karya Nusa.
- Hamilton E & Cunningham P.M. (1989). *Handbook of Adult and Continuing Education: Community - Based Adult Education*. San Fransisco: The Jossey-Bass Inc.
- Ife, Jim.(1997). *Community Development*.Melbourne. Addison Wesley Longman Ltd.
- Sudjana. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas)*. Bandung. Falah Production.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Percetakan Kanisius.
- Utomo, Tjipto dan Kees Ruijter. (1994). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Depdiknas-Bappenas